

Upaya Pemertahanan Sumber Mata Air Desa Claket Kabupaten Mojokerto melalui Folklor *Ngirim Banyu*

Muhammad Badrul Anwar¹, Ilma Arrafi Nafi'a², Nuri Hermawan³

^{1,2,3}Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga,

¹muhammad.badrul.anwar-2020@fib.unair.ac.id

Keywords:

Folklore,
Ngirim banyu,
Springs

Abstract: Claket Village, which is located in Pacet District, Mojokerto Regency, has a wealth of springs. To preserve the spring, the local community has a unique tradition that has been maintained from generation to generation, namely by carrying out the folklore procession of *ngirim banyu* once a year. On this basis, this research aims to reveal the efforts of the people of Claket Village to maintain their water springs with the folklore of *ngirim banyu*. To achieve this goal, the researcher used a folklore collection method that divided the folklore inventory into three stages, namely pre-research on-site, research on-site, and finally, recording the results of observations or interviews. The results of the interview will then be analyzed by transcribing the interview results, reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. Based on a series of research that has been carried out, researchers found a number of study results regarding the folklore of *ngirim banyu*, namely the concept of the folklore of *ngirim banyu*, the process of implementing *ngirim banyu*, the symbolic meaning of the accompanying elements of *ngirim banyu*, the belief in the non-implementation of the folklore of *ngirim banyu*, and the real benefits provided by holding it.

Kata Kunci:

Folklore,
Ngirim banyu,
Sumber mata air

Abstrak: Desa Claket yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto menyimpan kekayaan sumber mata air. Untuk mempertahankan kelestarian sumber mata air tersebut, masyarakat setempat memiliki tradisi unik yang terus dijaga secara turun temurun, yakni dengan melaksanakan prosesi folklor *ngirim banyu* tiap satu tahun sekali. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya masyarakat Desa Claket dalam mempertahankan sumber mata airnya dengan folklor *ngirim banyu*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode pengumpulan folklor yang membagi inventarisasi folklor ke dalam tiga tahap, yakni pra-penelitian di tempat, penelitian di tempat, hingga yang terakhir adalah mencatat hasil pengamatan atau wawancara. Hasil wawancara tersebut kemudian akan dianalisis dengan mentranskrip hasil wawancara, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan sejumlah hasil kajian mengenai folklor *ngirim banyu*, yakni konsep folklor *ngirim banyu*, proses pelaksanaan *ngirim banyu*, makna simbolis dari unsur penyerta *ngirim banyu*, kepercayaan pada ketidakterlaksananya folklor *ngirim banyu*, hingga manfaat nyata yang diberikan dengan diadakannya *ngirim banyu*.

Article History:

Received: 26-05-2024

Online : 15-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Di tengah kemajuan teknologi yang semakin pesat, masyarakat Indonesia, terlebih di daerah pedesaan, masih mempercayai sejumlah peninggalan dan tradisi yang telah dilakukan dari generasi-generasi sebelumnya. Kebertahanan tersebut terdokumentasi dalam sebuah folklor yang diturunkan ke generasi yang lebih muda. Alan Dundes (Liswati dkk., 2022:27) menguraikan bahwa folklor berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata, yakni *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kelompok masyarakat kolektif yang memiliki ciri pembeda dengan kelompok masyarakat lainnya dalam hal pengenalan fisik, sosial, atau budaya. Sedangkan *lore* merupakan suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, sebagian lisan atau non-lisan dalam kelompok masyarakat tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara lisan, sebagian lisan, atau non lisan.

Folklor bagi setiap kelompok masyarakat memiliki fungsinya masing-masing. Bascom (dalam Rahmawati, Junaidi, dan paramita, 2022) merinci beberapa fungsi folklor bagi masyarakat. Pertama, sebagai sistem proyeksi dari angan-angan atau cita-cita dari kolektif masyarakat. Kedua, sebagai sistem legitimasi dan pengesahan dalam pranata kelembagaan dan kebudayaan. Ketiga, sebagai edukasi yang mendidik masyarakat. Keempat sebagai kritik sosial yang dapat memaksa dan mengawasi norma yang telah disepakati dalam sebuah kelompok masyarakat itu sendiri.

Salah satu kelompok yang masih mempertahankan folklor secara turun temurun adalah masyarakat Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Desa Claket memiliki luas 225,753 hektar dan tersusun atas tiga dusun, yakni Dusun Claket, Miligi, dan Sembung (Pemerintah Desa Claket, 2023). Desa Claket berada pada daerah dataran tinggi yang kaya dengan sumber mata air. Berdasarkan dokumen Pemerintah Desa Claket (2023), di Dusun Claket saja sudah terdapat sepuluh sumber mata air, yakni Sumber Lak Cemara, Lak Kencur, Lak gedang, dan Kemado yang terletak di timur dusun. Kemudian pada wilayah tengah desa terdapat Sumber Penceng dan Sumber Dandang. Sumber Genitri, Gunung Kejen, Tegal Babatan, dan Pengilen berada pada kawasan desa wilayah barat. Jumlah tersebut masih belum terakumulasi dengan dusun-dusun lainnya. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa Desa Claket memiliki kekayaan alam berupa sumber mata air.

Untuk merawat kekayaan alam yang mereka miliki, masyarakat Desa Claket memiliki cara unik, yakni dengan melaksanakan folklor yang mereka namai sebagai *ngirim banyu*. Dikutip dari KBJI (2022), istilah *ngirim banyu* secara leksikal bermakna 'mengirim air'. Istilah *ngirim banyu* diambil karena ada prosesi pelarungan sesajen dalam prosesnya. *Ngirim banyu* dilakukan oleh masyarakat Desa Claket secara berkala untuk *meruwat* atau 'merawat' sumber mata air yang ada di desa tersebut. Sumber mata air Desa Claket memiliki peran penting dalam kelangsungan masyarakat Desa Claket dan sekitarnya. Hal ini menimbang fakta bahwa setiap makhluk hidup membutuhkan air untuk bertahan hidup, tidak terlepas manusia, binatang atau bahkan tumbuhan. Tradisi tersebut masyarakat gunakan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan doa agar senantiasa diberikan kebertahanan dan kelimpahan sumber mata air desa.

Keunikan tersebut kemudian menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tradisi tersebut. Sebab, air yang merupakan kebutuhan primer bagi makhluk hidup bisa terus dijaga dengan tetap berpegang pada tradisi di tengah teknologi yang terus menerus menampilkan perkembangan pesatnya. Berdasarkan titik tolak tersebut, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan masyarakat Desa Claket Kabupaten Mojokerto untuk mempertahankan sumber mata air yang ada di Desa Claket melalui folklor. Analisis dalam

penelitian ini adalah analisis folklor dengan merinci mengenai konsep dan latar belakang folklor *Ngirim Banyu*, proses pelaksanaan, makna-makna simbolik dalam aspek folklor *Ngirim Banyu*, kegiatan simbolik, serta adanya suatu implikasi bagi masyarakat Desa Claket apabila apabila *Ngirim Banyu* tidak dilaksanakan.

Sebenarnya, penelitian terkait folklor telah beberapa kali dilakukan. Khasanah (2019) mengkaji mengenai *Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*. Bantengan merupakan salah satu kesenian yang ada di Dusun Claket, Kabupaten Pacet, Mojokerto. Penelitian tersebut berusaha menemukan makna ekspresi simbolis dari pertunjukan kesenian *bantengan*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suzanne K. Langer dan Soedarsono. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Himpunan Pura Jaya masih mempertahankan kesenian *Bantengan* dengan simbol-simbol yang masih bertahan, yakni sebagai gambaran konflik antara banteng yang mewakili kebaikan dan macan yang mewakili kejahatan dengan banteng yang menjadi pemenangnya. Selanjutnya, Jumadi dan Yuni Harmawati (2019) dalam kajiannya yang berjudul *Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi* yang mendeskripsikan pengelolaan sumber mata air melalui kearifan lokal, yakni Sedekah Bumi. Dalam rangkaian sedekah bumi, terdapat kegiatan pembersihan mata air Cerobo yang merupakan representasi dari konservasi sumber daya air disana. Dalam implementasi Sedekah Bumi, terdapat kelompok masyarakat yang menentang kegiatan ini dengan anggapan syirik. Namun, penelitian ini menemukan bahwa sedekah bumi merupakan bentuk syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan Tuhan dan tidak menentang syariat. Kemudian Gustian (2020) mengkaji topik yang serupa dengan judul *Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro Desa Kampung Anyar Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)*. Penelitian tersebut memanfaatkan data yang bersumber dari wawancara dengan narasumber sebagai data primer dan studi literatur sebagai data sekunder. Penelitian tersebut menemukan bahwa folklor *Ithuk-Ithukan* di Dusun Rejopuro berfungsi sebagai wujud syukur atas limpahan rezeki kepada Tuhan dari sumber mata air dan upaya untuk merawat sumber mata air tersebut. *Ithuk-ithukan* tersebut memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi dari masyarakat Dusun Rejopuro.

Kendati demikian, terdapat sejumlah perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian mengenai pemertahanan sumber mata air melalui folklor *ngirim banyu* yang dilakukan masyarakat Desa Claket belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian folklor yang telah dilakukan banyak berfokus pada tradisi-tradisi lain seperti bantengan, sedekah bumi, dan lain sebagainya. Padahal sebagai wilayah yang berada di dataran tinggi yang kaya dengan sumber mata air dan harus dijaga, *ngirim banyu* merupakan salah satu folklor sentral bagi masyarakat Desa Claket. Kedua, penelitian ini tidak hanya terbatas pada pendeskripsian konsep-konsep folklor *ngirim banyu*, melainkan juga pada makna-makna simbolis, upaya pemertahanan sumber mata air melalui folklor *ngirim banyu*, kepercayaan adanya suatu implikasi apabila *ngirim banyu* ini tidak dilaksanakan, hingga manfaat nyata bagi masyarakat dengan diadakannya *ngirim banyu* ini. Dengan fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai upaya pemertahanan sumber mata air Dusun Claket melalui folklor *Ngirim Banyu* menjadi topik yang benar-benar layak serta menarik untuk dikaji lebih dalam.

B. METODE

Penelitian ini berangkat dari kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga tahun 2022 di Dusun Claket, Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Menurut Danandjaja (2007), pengumpulan folklor atau penginventarian sebuah folklor terdiri dari tiga tahapan, yakni pra-penelitian di tempat, penelitian di tempat, dan mencatat hasil pengamatan atau wawancara.

Pada tahap pra penelitian, tim survei melakukan observasi pada tanggal 13 Desember 2021 untuk mengetahui secara general mengenai kegiatan kebudayaan yang terdapat di Desa Claket. Setelah menemukan informasi yang dibutuhkan, peneliti kemudian melakukan penelitian di tempat pada 3-8 Januari 2023 dipandu oleh salah seorang pegiat kebudayaan dan karang taruna yakni Tobat (28). Kunjungan lapangan dilakukan pada sejumlah tempat, yakni rumah narasumber dan juga Sumber Genitri sebagai salah satu sumber terbesar yang ada di Desa Claket sekaligus menjadi salah satu tempat pelaksanaan kegiatan *ngirim banyu*. Sumber data diperoleh melalui wawancara kepada empat informan, yakni Muklis (43) selaku Sekretaris Desa Claket, Mistaji (62) dan Lasiman (53) selaku pemimpin kegiatan adat, serta Ahmadun (64) selaku Mantan Kepala Desa Claket sekaligus salah satu sesepuh yang ada di Desa Claket. Saat melakukan wawancara, peneliti juga menerapkan teknik rekam untuk memperkecil kemungkinan data yang terlewat.

Setelah melakukan pengumpulan informasi terkait folklor *ngirim banyu*, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2007). Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan mengikuti metode Miles dan Huberman (1992) sehingga terbagi tahap analisisnya terbagi menjadi transkripsi, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap transkripsi, peneliti mengalihkan tuturan wawancara yang berwujud bunyi menjadi tulisan guna mempermudah proses analisis pada penelitian. Kedua, reduksi data. Caranya, peneliti mengelompokkan data hasil wawancara sesuai kebutuhan dan memilah data yang tidak diperlukan. Tahap ketiga adalah penyajian data dengan menguraikan secara singkat berdasarkan penataan data sesuai dengan bab dan subbab yang dirancang. Dari proses yang telah dilakukan, peneliti kemudian menarik kesimpulan tentang dari tujuan penelitian ini, yakni untuk mengidentifikasi upaya masyarakat Desa Claket untuk mempertahankan sumber mata air desa berbasis budaya, yakni folklor *ngirim banyu*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Folklor *Ngirim Banyu*

Ngirim banyu merupakan salah satu folklor masyarakat Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang bertujuan untuk *meruwat* atau merawat sumber mata air Desa Claket. Ada dua kegiatan utama yang dilakukan dalam *ngirim banyu*, yakni doa dan pembersihan pada daerah sumber mata air. Masyarakat Desa Claket mengusahakan merawat sumber mata air yang mereka miliki dengan pembersihan. Kendati demikian, mereka sadar bahwa manusia bukan satu-satunya yang menjadi kunci keberhasilan pencapaian tujuan. Ada campur tangan alam yang berada di luar kendali manusia sehingga hal tersebut diserahkan kepada Sang Pencipta. Maka dari itu, *ngirim banyu* tidak hanya dilaksanakan dengan pembersihan, melainkan juga doa.

Masyarakat Desa Claket melaksanakan *ngirim banyu* menjelang masa turun sawah atau tanam padi, tepatnya setiap bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa atau bulan Syaban dalam kalender hijriah. *Ngirim banyu* dapat dikatakan sebagai pembuka. Artinya, *ngirim banyu* dilakukan untuk membuka masa pertanian setelah ditutup sebelumnya dengan pesta rakyat yang

Desa tersebut sebut sebagai *ruwatan*. *Ngirim banyu* dilaksanakan di sumber-sumber mata air yang ada di desa tersebut, seperti Sumber Lak Kemado, Lak Kencur, Lak Gedang, Lak Cemara, Gisto, Panceng, Gunung Kejen, dan juga Genitri. Masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi ini adalah masyarakat Desa Claket yang telah dibagi beberapa kelompok. Tradisi ini dilaksanakan terbuka, artinya siapa saja bisa mengikutinya. Setiap sumber akan dipimpin oleh satu orang, seperti kepala desa, tokoh adat, atau ulama untuk melakukan *ujub* dan atau memimpin doa.

2. Proses Pelaksanaan *Ngirim Banyu*

Ngirim banyu merupakan prosesi adat yang dilaksanakan di bulan Ruwah. Folklor ini berfungsi sebagai 'pembuka' dalam tanam padi. Selama masa tanam, air merupakan salah satu penentu utama apakah bibit padi yang ditanam dapat hidup hingga berhasil melakukan panen. Untuk itu, masyarakat Desa Claket kemudian melaksanakan sejumlah prosesi adat untuk berdoa, salah satunya adalah *ngirim banyu*. Berikut merupakan rangkaian prosesi dari *ngirim banyu* tersebut.

a) Persiapan

Sebelum melakukan prosesi *ngirim banyu*, Warga Desa Claket akan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Jumlah kelompok ditentukan oleh jumlah sumber mata air yang akan dijadikan tempat pelaksanaan *ngirim banyu*. Masing-masing sumber mata air diisi oleh satu kelompok yang setidaknya diisi oleh 15 orang. Sebelum melaksanakan *ngirim banyu*, warga akan diberikan waktu untuk mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan *ngirim banyu*. Persiapan tersebut termasuk pada persiapan sesajen, baik sesajen yang dilarungkan atau yang dibagikan antar warga, dan juga lokasi pelaksanaannya. Untuk lokasinya, sekelompok warga akan melakukan *babat tegal*, yakni memabat rumput-rumput liar dan tanaman air di sepanjang jalan yang dapat mengganggu prosesi *ngirim banyu*.

b) *Ujub*

Saat melaksanakan proses *ngirim banyu*, sesaji yang dibawa akan diletakkan terlebih dahulu. Proses penting dari pelaksanaan *ngirim banyu* adalah *ujub*. *Ujub* sebenarnya memiliki kesamaan konsep dengan doa. *Ujub* akan dilakukan oleh seorang kepala adat, kepala dusun, atau juga ulama. Hal ini menyesuaikan dengan kebijakan dari kepala desa itu sen Selain doa, *ujub* juga dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi manusia dengan penguasa. Maka dari itu, *ujub* tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Selain itu, *ujub* juga bersifat sakral sehingga *ujub* yang dilakukan dilarang untuk ditulis.

c) Pembersihan aliran air

Membersihkan sumber mata air dan juga aliran air menjadi bagian dalam prosesi *ngirim banyu*. Sumber mata air tentu dikelilingi oleh rumput liar, tanaman merambat, dan juga tanaman jenis lainnya. Tumbuhan tersebut dapat menutup sumber mata air dan juga menghalangi jalannya sumber mata air. Pada prosesi *ngirim banyu* inilah sumber mata air dan aliran air yang terdapat pada Desa Claket dibersihkan. Hal ini menjadi salah satu upaya dalam menjaga kelangsungan aliran air untuk kebutuhan masyarakat, baik pertanian maupun masyarakat umum.

d) Larung sesajen

Setelah melakukan *ujub*, langkah selanjutnya adalah larung sesajen. Sesajen terdiri atas *cok bakal*, *sego golong*, dan juga ayam atau bebek, tergantung sumber mata air yang menjadi lokasi pelarungan sesajen. Selain sesajen yang dilarungkan, kelompok warga di sana juga membawa makanan untuk dibagikan ke tiap-tiap peserta yang mengikuti *ngirim*

banyu. Tiap-tiap peserta akan membawa makanan untuk ditukarkan dengan yang peserta lainnya.

3. Makna Simbolis dalam Unsur Penyerta *Ngirim Banyu*

a) *Cok Bakal*

Cok bakal merupakan hal utama yang terdapat di dalam sesaji pada tradisi *Ngirim Banyu*. Dapat diibaratkan bahwa *cok bakal* adalah ganti yang diberikan untuk memperoleh imbalan berupa keselamatan dan kesejahteraan. *Cok bakal* sendiri terdiri dari *tumbar*, *sigar*, *kunci*, *iwak*, *terasi*, dan *sego pucit*. *Cok bakal* ini kemudian dibakar dengan *sepet* (sabut kelapa) dan kemenyan.

“*Cok bakal kan dijelaskan tumbar sigar kunci gati brambang ngobang brambang abang konak kerok kari sego bucik terasi.*” (Lashiman, pemimpin doa acara adat, 49)

b) *Nasi Golong*

Selain *cok bakal*, yang khas pada *ngirim banyu* yakni sesaji berupa nasi *golong* atau warga sekitar akrab menyebutnya dengan *sego golong*. Nasi *golong* ini merupakan nasi yang digulung dengan daun pisang dan disajikan bersama dengan kebutuhan sesaji lainnya.

c) *Ayam jago/bebek*

Sesaji yang dibawa selain *cok bakal* dan nasi *golong* juga terdapat ayam jago/bebek. Perbedaan ini sesuai dengan masing-masing sumber yang akan dituju untuk tradisi *ngirim banyu*. Seperti pada Lak Cemoro dan Lak Gedhang berupa bebek, Sumber Dandang dan Sumber Genitri yakni ayam jago yang dipanggang satu ekor dan dipotong-potong. Bagian-bagian tersebut tidak boleh tertinggal dan harus lengkap satu ekor.

Meskipun pada beberapa daerah biasanya *cok bakal* diiringi dengan ayam merah, tetapi untuk tradisi *ngirim banyu* lauk yang digunakan adalah bebek atau ayam jago. Hal ini lantaran sejak dahulu yang digunakan adalah kedua hewan tersebut dan bukan yang lain sehingga sampai saat ini tetap dilestarikan dan dipertahankan sebagaimana tradisi sejak dulu.

“*Di sini berbeda dengan daerah, lain. Ada cara lain. Di sini bebas, kalem. Seandainya penghuninya itu tidak keras. Karena nama pundennya juga lain. Tapi kalau saya mengikuti ketentuannya, ya ikuti saja.*” (Lashiman, pemimpin doa acara adat, 49)

Menurut penuturan pemimpin doa acara adat, Lasiman, sesaji yang disiapkan berupa ayam jago atau bebek dan bukan ayam merah karena ‘penghuni’ untuk tradisi *ngirim banyu* tidak keras dan tidak menuntut hal-hal yang berat. Maka hal tersebut yang kemudian dilestarikan dalam tradisi *ngirim banyu* sampai saat ini.

4. Kepercayaan pada Ketidakterlaksananya *Ngirim Banyu*

Dalam *ngirim banyu* proses pelaksanaan dan unsur-unsur yang digunakan di dalamnya tidak dapat sembarangan diganti dengan hal yang lain. Hal ini disebabkan karena *Ngirim Banyu* merupakan kegiatan adat yang telah turun temurun digelar oleh Desa Claket. Aturan yang telah dilakukan sejak lama mengandung pemaknaan yang berkaitan dengan mistis di desa. Sehingga, justru akan menyebabkan hal fatal jika tidak sesuai.

“*Kalaupun tidak ada sesaji saya juga ada jawabnya. Ada do’anya. Misalkan lupa tidak pakai saya akan berdo’a minta maaf pada dia*” (Lashiman, pemimpin doa acara adat, 49)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lashiman (49), meskipun terdapat pantangan-pantangan dan keharusan dalam menyajikan sesaji untuk tradisi ini, tetap ada media lain jika terpaksa tidak terpenuhi. Media tersebut berupa do'a yang berisi permohonan maaf pada 'penghuni' atas ketidaksesuaian unsur-unsur yang dibawa dalam sesaji. Do'a ini dipanjatkan bersamaan dengan alat-alat berupa dupa/kemenyan melalui meditasi.

"Karena sakral, itu sebagai hal yang seperti kita memberi tahu dia. Maka iku tidak boleh ditulis." (Lashiman, pemimpin doa acara adat, 49)

Isi dari do'a ini hanya diketahui oleh pemimpin doa dan juga petinggi adat saja. Hal ini dikarenakan do'a tersebut termasuk sakral sehingga untuk bisa mengetahuinya harus dari proses yang panjang terlebih dahulu termasuk lewat puasa dan meditasi. Hanya saja, saat ini anak-anak dan generasi muda penerus tidak ada yang tertarik untuk mempelajari do'a-do'a tersebut, termasuk mendalami terkait proses dan pelaksanaan tradisi dalamnya *ngirim banyu*. Hal ini karena generasi saat ini telah banyak tersentuh teknologi sehingga hal-hal mengenai kebudayaan kurang menarik bagi mereka.

Saat ini sendiri, anak-anak tidak ada yang tertarik untuk mempelajari do'a-do'a tersebut termasuk mendalami terkait proses dan pelaksanaan tradisi *ruwahan* termasuk di dalamnya *Ngirim Banyu*. Hal ini karena generasi saat ini telah banyak tersentuh teknologi sehingga hal-hal mengenai kebudayaan kurang menarik bagi mereka.

"Kalau kejadian-kejadian yang dulu itu, kalau sumber tidak di-selameti atau diruwat keluaranya sumber itu sebentar. Seperti sumber dandang yang keluar airnya cuma 40 hari" (Ahmadun, 64, sesepuh adat Desa Claket)

Menurut penuturan Ahmadun (64), sebagai sesepuh adat di Desa Claket khususnya dusun Claket, terdapat dampak yang terjadi jika tidak dilaksanakan *ngirim banyu*. Dampaknya tersebut ialah air yang mengalir di desa hanya sebentar, terhitung 40 hari saja. Padahal ketika dilaksanakan tradisi *ngirim banyu* air yang mengalir beberapa sumber sangat deras.

5. Manfaat Nyata bagi Desa Claket dari Pelaksanaan *Ngirim Banyu*

Pelaksanaan folklor *ngirim banyu* berfungsi sebagai ucapan rasa syukur kepada Sang Penguasa atas berkah yang diberikan serta doa agar keberkahan tersebut terus menerus dilimpahkan pada mereka. Meskipun pelaksanaan folklor tersebut tidak dapat memberikan bukti langsung yang bisa dilihat mata, masyarakat Desa Claket yakin bahwa segala berkah alam yang mereka dapatkan memiliki penguasanya dan mereka haruslah menunjukkan rasa terima kasihnya melalui *ngirim banyu*. Kendati demikian, bukan berarti pelaksanaan *ngirim banyu* tidak memberikan implikasi positif yang bisa secara langsung dirasakan dan tampak mata oleh masyarakat, baik masyarakat Desa Claket itu sendiri atau masyarakat sekitarnya. Untuk menjawab hal tersebut, berikut telah peneliti rinci sejumlah manfaat yang dimaksud.

a) Kelangsungan jangka panjang sumber mata air

Selain doa dan prosesi adat lainnya, satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Claket terutama melalui prosesi *ngirim banyu* adalah pembersihan sekaligus perawatan sumber mata air dan juga arah aliran air. Selain itu, warga desa juga bersama-sama memperbanyak sumber resapan untuk memastikan air yang diserap tanah lebih melimpah. Usaha ini dapat menjadi salah satu langkah yang efektif untuk mempertahankan umur sumber mata air sehingga kebermanfaatannya bisa terus dirasakan bersama. Sejatinya, sumber mata air Claket dimanfaatkan oleh banyak pihak, bukan warga Claket saja tetapi juga warga sekitar yang turut menerima aliran air dari Desa Claket.

b) Kelancaran irigasi pertanian

Seperti yang telah disebutkan, *ngirim banyu* dilakukan sebelum para petani turun ke sawah untuk melakukan tanam padi. Untuk keperluan tersebut, mereka harus memastikan ketersediaan air yang cukup untuk padi mereka. Dengan pembersihan dan perawatan sumber mata air saat *ngirim banyu*, kelancaran irigasi tersebut akan semakin terjamin. Meskipun dilakukan sebelum masa turun sawah, sejatinya petani sawah bukanlah satu-satunya pihak yang membutuhkan aliran air dari sumber mata air yang tersedia. Terdapat petani tanaman lain yang juga memanfaatkan aliran tersebut, seperti petani buah, sayur, hingga bunga hias. Dengan kelancaran irigasi sawah, tentu kebutuhan tanaman pada air akan lebih terjamin.

c) Meningkatkan peluang keberhasilan pertanian

Dengan terjaminnya irigasi air untuk tanaman mereka, kemudahan pemeliharaan tanaman akan semakin meningkat. Selain itu, keterjaminan air ini juga akan menjadi salah satu penentu keberhasilan para petani pada masa panen. Hasil panen tersebut akan menjadi penghasilan para petani untuk menghidupi keluarganya terlebih secara luas dapat meningkatkan ekonomi Desa Claket karena mayoritas warga desa adalah petani. Jika ketersediaan air tidak cukup, kegagalan panen akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dan tentu akan berpengaruh pada pendapatan ekonomi para petani, terlebih bagi para warga yang penghasilan utamanya berada di bidang pertanian.

d) Sumber air minum bagi masyarakat Claket dan diluar Claket

Selain untuk keperluan pertanian, sumber mata air yang ada di Desa Claket juga menjadi sumber air minum bagi masyarakatnya. Banyak masyarakat Desa Claket yang menggunakan sumber mata air desa untuk keperluan konsumsinya. Selain Desa Claket, sumber mata air desa mereka juga dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitarnya, bahkan sampai ke luar kota. Usaha berbagi manfaat sumber mata air ini oleh perwakilan Desa Claket, Muklis, disebut juga sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Claket atas kekayaan air yang mereka miliki. Dengan demikian, sumber mata air desa juga dapat menjadi amal bagi mereka dan menebarkan kebermanfaatannya dalam ranah sosial.

e) Mempererat persaudaraan antar warga

Dalam prosesi *ngirim banyu*, setiap warga Desa Claket akan berkumpul satu sama lain. Selain itu, mereka juga melakukan interaksi, bertukar makanan yang dibawa saat *ngirim banyu*, hingga makan bersama di tempat pelaksanaan *ngirim banyu*. Kegiatan ini secara tidak langsung akan semakin memupuk keakraban di antara mereka dan berpotensi besar mempererat tali persaudaraan di antara warga.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa prosesi folklor *ngirim banyu* sarat akan nilai-nilai simbolis masyarakat Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Bukan hanya pada prosesi yang dilakukan, unsur-unsur penyerta sebagai elemen penunjang terlaksananya *ngirim banyu* bahkan juga mengandung maknanya masing-masing. Sebagai salah satu folklor, manfaat dari kepercayaan pada tradisi *ngirim banyu* memanglah tidak dapat dilihat dan diukur dengan mata manusia. Kendati demikian, masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini selain untuk melestarikan budaya leluhur, mereka juga percaya bahwa segala karunia yang berupa sumber mata air tersebut memiliki pemiliknya. Maka dari itu, melalui *ngirim banyu* ini, masyarakat Desa Claket berupaya untuk meminta doa kepada Yang Maha Kuasa

untuk terus diberi dan dilestarikannya limpahan karunia yang telah mereka dapatkan sekaligus ucapan rasa syukur atas limpahan tersebut.

Ngirim banyu merupakan satu folklor yang menarik untuk dikaji. Pasalnya, air merupakan elemen penting dalam hidup manusia. Dengan mengkaji folklor *ngirim banyu*, peneliti dapat membawa masyarakat untuk lebih dekat dengan uniknya usaha masyarakat Desa Claket mempertahankan sumber kehidupannya berbasis budaya. Atas penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa banyak hal yang masih bisa ditelusuri terkait folklor ini. Peneliti berharap sekaligus menyarankan agar penelitian terkait *ngirim banyu* semakin banyak dilakukan sehingga hal-hal baik yang terkandung di dalamnya bisa disampaikan kepada khalayak, lebih-lebih dapat menginspirasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas keberhasilan penelitian dan penulisan artikel ini, kami selaku peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah pihak, di antaranya BEM Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga dan BSO Lingkar Prestasi yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian di samping pelaksanaan pengabdian masyarakat; segenap Pemerintah Desa Claket Mojokerto; Bapak Muklis selaku Sekretaris Desa Claket dan sekaligus narasumber; serta Pak lasiman, Pak Mistaji, dan Pak Ahmadun yang telah memberikan kesediaannya untuk berbagi ilmunya. Terakhir, kami memberikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada Mas Tobat selaku anggota Karang Taruna setempat karena telah kebersamai kita dalam setiap langkah penelitian.

REFERENSI

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Gustian, A. M. (2020). *Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro Desa Kampung Anyar Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jumadi, J., & Harmawati, Y. (2019). Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 54-59.
- Khasanah, M. F. (2019). *Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Mahsun (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Liswati, K. N., Prasetya, R. A., & Afidah, N. N. (2022). Etika Lingkungan dalam Tradisi 'Ngembang' di Sajira Lebak Banten: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Kajian Folklor). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 10(1 Apr), 44-50.
- Nindwihapsari, dkk. (2022). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (Digital)*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pemerintah Desa Claket. 2022. *Pembukuan Sumber Mata Air Desa Claket*. Mojokerto: Pemerintah Desa Claket
- Rahmawati, R., Junaidi, J., & Paramita, S. (2022). Makna Simbolik Ritual Sotoba Majelis Nichiren

Shoshu Buddha Dharma Indonesia (Mnsbdi) Kajian Folklor. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(2), 104-112.